

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik di Indonesia: Pengantar Pengembangan Model MSDM Sektor Publik	
Jusuf Irianto.....	281–291
Respons Cina atas Gerakan Pan-Uyghuris di Provinsi Xinjiang	
Baiq L.S.W. Wardhani	292–301
Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi	
A. Safril Mubah	302–308
Antara Baju Loreng dan Baju Rombeng: Kontrol Tentara terhadap Rakyat Miskin di Kota Surabaya Tahun 1950-an	
Purnawan Basundoro.....	309–317
Perpolisian Masyarakat dalam Perspektif Habermas	
Bambang Budiono	318–327
Analisis Pola Belanja Wisatawan Kelompok di Kota Batu	
Sri Endah Nurhidayati	328–335
American Press and Decolonization Processes of Indonesia and Indo-China	
I Basis Susilo.....	336–344

Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi

A. Safril Mubah¹

Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

Local culture faces serious threats in the globalization era. In this era, rapid development of information and communication technology has transferred developed countries culture (i.e. American pop culture) into developing countries, including Indonesia. Problematically, this culture doesn't match to basic values which Indonesian people embrace so that they could have identity crises. Because values and identities are basic elements of culture, local culture must have an ability to adopt some changes that globalization process brings. Therefore, it is necessary to formulate strategy to solve this problem in order to save local culture from extinction. Based on the challenges that local culture in Indonesia faces, these strategies are developing nation identity, understanding cultural identity, regulating act to protect local culture, and using information technology such as internet to introduce local culture in the globe.

Key words: local culture, globalization, information and communication technology, identity, strategy

Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi juga melintasi batas negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi rendah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan derasnya arus globalisasi merupakan dua proses yang saling terkait satu sama lain. Keduanya saling mendukung. Tak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berjalan lambat jika masyarakat tidak berpikir secara global.

Dalam konteks itu, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan (Scholte 2001). Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal atau sebuah obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada kemalasan, kejumudan, dan ketertinggalan. Karena globalisasi diusung oleh negara-negara maju (baca: Barat) yang memiliki budaya berbeda dengan negara-negara berkembang, maka nilai-nilai Barat bisa menjadi ancaman bagi kelestarian nilai-nilai lokal di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksport nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebarkan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara-negara berkembang tak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya.

Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Budaya konvensional yang menempatkan *tepo seliro*, toleransi, keramahtamahan, penghormatan pada yang lebih tua juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Dalam situasi demikian, kesalahan dalam merespons globalisasi bisa berakibat pada lenyapnya

¹ Korespondensi: A. Safril Mubah, Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Unair, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. Telepon (031) 5034015. E-mail: asafril@gmail.com

budaya lokal. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi.

Inilah masalah terbesar budaya lokal di era kekinian. Ketika gelombang globalisasi menggulung wilayah Indonesia, kekuatannya ternyata mampu menggilas budaya-budaya lokal. Menurut Saidi (1998), proses itu sudah berlangsung sejak dimulainya era liberalisasi Indonesia pada zaman Presiden Soeharto. Sejak masa liberalisasi, budaya-budaya asing masuk Indonesia sejalan dengan masuknya pengaruh-pengaruh lainnya. Sementara, Wilhelm (2000) berpendapat bahwa perusakan budaya dimulai sejak masa teknologi informasi seperti satelit dan internet berkembang. Sejak masa itu, konsumsi informasi menjadi kian tak terbatas. Masa-masa yang haram untuk mengkonsumsi sesuatu ternyata menjadi halal begitu saja. Anak-anak kecil dapat begitu saja melihat gambar-gambar porno. Remaja-remaja yang seharusnya menjadi tonggak kebudayaan bangsa malah mengagungkan hedonisme dan modernitas.

Karena itu, di era kontemporer sekarang ini, ujian terbesar yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan globalisasi. Strategi-strategi yang jitu dalam menguatkan daya tahan budaya lokal perlu dirumuskan.

Relasi Globalisasi dan Kebudayaan

Jan Aart Scholte (2001) mengamati proses globalisasi melalui lima indikator: (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) deteritorialisasi. Di antara kelima indikator tersebut, tulisan ini memfokuskan konsep internasionalisasi, westernisasi, dan deteritorialisasi. Internasionalisasi mengacu pada kejadian di suatu wilayah yang dapat memengaruhi kejadian di wilayah lainnya. Pada intinya, konsep ini lebih menekankan kepada konsep informasi dan kedekatan antara elemen-elemen masyarakat.

Sementara, westernisasi merupakan pendifusian nilai-nilai Barat ke dalam nilai-nilai lokal. Hal ini diindikasikan dengan mulai memudarnya budaya lokal dan kecenderungan homogenitas budaya dunia. Sedangkan, deteritorialisasi mengacu kepada memudarnya peran negara sebagai aktor. Memudarnya peran itu terutama berpengaruh terhadap kebebasan individu. Individu yang bebas

berinteraksi dan melakukan tindakan apapun tentu akan lebih memudahkan masuknya pengaruh dari luar. Berbeda halnya ketika kekuatan negara masih nyata yang memungkinkan adanya upaya untuk menyaring budaya dari luar.

Awal mula era globalisasi sendiri masih diperdebatkan. Setidaknya ada tiga pendapat mengenai kapan globalisasi muncul (Balaam 2001). Yang pertama adalah masa awal merkantilisme sekitar abad ke-16 hingga ke-17. Era ini setidaknya ditandai oleh peristiwa penting, yaitu kelahiran *nation-state* pasca perjanjian Westphalia (Jackson 2005). Dengan kelahiran negara baru ini, tentu saja kemantapan negara menjadi sesuatu yang niscaya. Padahal kondisi saat itu, negara-negara baru menerapkan proteksionisme yang ketat. Karena itu, interaksi ekonomi antara negara satu dengan yang lainnya menjadi semakin sulit.

Inilah yang kemudian memunculkan konsep baru yang disebut kolonialisme dan imperialisme. Masa ini muncul dengan semboyan *gold, gospel, dan glory* (Gilpin 1987). Negara-negara baru tersebut yang membutuhkan suntikan pemasukan ekonomi mencari wilayah-wilayah lain di luar wilayah mereka untuk dijadikan tambang emas. Namun, selain mencari emas, mereka juga membawa misi lain yaitu menyebarkan agama (secara luas bisa diartikan kebudayaan) dan juga kejayaan negara mereka. Perjalanan melampaui negara inilah yang oleh beberapa pakar dinilai sebagai awal globalisasi.

Pendapat kedua adalah masa sekitar tahun 1970-an. Pada masa ini, interdependensi ekonomi antara negara satu dengan negara yang lain semakin terasa. Perpindahan uang dari negara satu ke negara yang lain semakin cepat. Menariknya, tidak seperti hukum ekonomi, komoditi yang diperdagangkan pada masa ini adalah uang itu sendiri. Perdagangan yang berjalan hanya melalui komputer. Masa inilah yang sering pula disebut dengan masa pasar saham.

Perkembangan ekonomi yang semakin canggih ini ternyata berkaitan erat dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Salah satu persyaratan dalam masa ini adalah adanya liberalisasi di setiap bidang. Tanpa adanya sebuah liberalisasi, suatu negara akan terkucil dari pergaulan internasional serta akan mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri. Implikasinya, liberalisasi ini akan mengubah sistem politik suatu negara dan juga karakter masyarakatnya. Masa liberalisasi inilah yang disebut sebagai masa awal globalisasi.

Pendapat ketiga adalah masa ketika internet mulai berkembang pada 1990-an. Melalui internet, transaksi belanja antara satu orang dengan

perusahaan lain di luar negara dapat terjadi. Melalui internet pula, arus informasi dan komunikasi semakin tidak terbandung. Internet dapat pula memengaruhi kebijakan politik suatu negara. Pendek kata, internet dapat meminimalisasi -bahkan menghapuskan- peran negara (Scholte 2001). Perkembangan yang semakin canggih ini membuat dunia seakan menjadi sesuatu yang homogen. Begitu pula dengan *shared values* yang ada di masyarakat. Masa internet inilah yang oleh beberapa pakar dinilai sebagai awal globalisasi yang nyata.

Sejalan dengan perkembangan itu, nilai-nilai globalisasi semakin memengaruhi kehidupan masyarakat di dunia, tak terkecuali dalam kehidupan sosiokultural. Kebudayaan lantas harus dipaksa untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi. Kebudayaan sendiri diartikan Bourdieu (Bourdieu dalam Soedarsono 1999) sebagai peta sebuah tempat, sekaligus perjalanan menuju tempat itu. Peta adalah aturan dan konvensi, sedangkan perjalanan adalah tindakan aktual. Apa yang disebut kesadaran budaya adalah perasaan untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita ke dalam kebudayaan tindakan adalah aksi kita terhadap kesadaran budaya.

Di dalam peta itu terkandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan dan keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Eppink dalam Soedarsono 1999). Selain itu juga menyimpan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Soedarsono 1999). Tak heran apabila Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Soedarsono 1999) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Pola Penyerapan Budaya Asing

Ketika internet semakin berkembang, pada saat itulah arus komunikasi dan informasi dari segala penjuru dunia melintasi batas negara-bangsa dengan sangat cepat yang menandai pula dimulainya tekanan terhadap budaya lokal. Menghadapi tekanan globalisasi itu, budaya lokal memiliki beragam cara untuk mempertahankan eksistensinya. Paul S.N. (Lee 1991 dalam Goonasekera *et al.*, 1996: 98–99) menemukan adanya empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing yang dibawa globalisasi.

Pertama, *parrot pattern*; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti halnya burung kakatua (*parrot*) yang meniru secara total suara manusia tanpa memedulikan arti atau maknanya.

Kedua, *amoeba pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan *amoeba* yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawa acara lokal sehingga tak mengesankan program impor.

Ketiga, *coral pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (*coral*). Contohnya, lagu yang dimainkan dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal.

Keempat, *butterfly pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. Seperti halnya metamorfosis kupu-kupu (*butterfly*) yang membutuhkan waktu lama, pola ini juga membutuhkan waktu lama.

Globalisasi dan Lokalitas Budaya

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi yang beriringan dengan modernisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai proses yang tak terelakkan. Globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi komunikasi sedang memerankan sebuah revolusi sosial yang merasuki semua sudut kehidupan. Ia mengaburkan batas-batas tradisional yang membedakan bisnis, media dan pendidikan, merombak struktur dunia usaha, mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, perdagangan, pola produksi, bahkan pola relasi antarmasyarakat dan antarindividu. Inilah tantangan bagi semua bangsa, masyarakat dan individu di seluruh dunia (Justiani 2009).

Dunia tanpa batas sebagai konsekuensi globalisasi mendorong masyarakat untuk menyatu sebagai komunitas dunia yang terhubung semakin dekat melalui jaringan internet dan alat komunikasi lainnya. Secara geografis, komunitas itu terpisah jauh, tetapi mereka dapat menjalin komunikasi secara cepat sehingga hubungan pun terasa makin dekat.

Akibatnya, lalu lintas budaya antarwilayah dunia berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti. Batas-batas kedaulatan negara tidak mampu menahan

masuknya budaya dari negara lain meskipun budaya itu memiliki perbedaan besar. Masuknya budaya asing ke suatu negara tidak bisa dibatasi oleh aturan-aturan ketat yang mengikat karena globalisasi informasi dan komunikasi mampu mengatasinya.

Tidak ada dana besar yang perlu dianggarkan untuk menjadikan budaya lokal suatu negara bermetamorfosis menjadi budaya global yang dianut masyarakat dunia. Cukup dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi, suatu negara dapat mengeskpor budayanya ke seluruh dunia. Di era global, inilah yang dilakukan banyak negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, Prancis, dan negara-negara maju di kawasan Eropa tetapi tidak mampu dilakukan oleh negara berkembang seperti Indonesia.

Situasi yang kemudian muncul adalah Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Daya tahan budaya lokal sedang diuji dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang mengglobal itu. Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern.

Ketika permasalahan itu muncul, harus ada strategi untuk menangkalnya. Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal.

Problematika Budaya Lokal di Era Globalisasi

Problematika yang dihadapi budaya lokal di masa lalu jauh berbeda dibandingkan masa kini. Di masa lampau, globalisasi telah terjadi dalam model yang berbeda. Sejarah abad ke-5 mencatat, kemapanan budaya lokal yang merupakan akumulasi dari budaya masyarakat di sekitarnya dimasuki tradisi dan budaya Hindu. Di abad ke-13, tradisi muslim turut memasuki budaya lokal. Hal itu disikapi dengan proses akulturasi yang wajar tanpa rekayasa sehingga

melahirkan kebudayaan baru yang bernuansa Hindu dan Islam yang khas Indonesia.

Kolonialisme Belanda mulai abad ke-16 menggeser budaya lokal untuk lebih dekat ke Barat. Tetapi, pergeseran itu tidak membuahkan perubahan berarti. Dalam kebudayaan Jawa misalnya, strategi budaya '*ngeli tanpa ngeli*' (menghanyut tetapi tidak ikut benar-benar hanyut dalam menghadapi gelombang perubahan zaman) telah terbukti berhasil menangkal arus budaya asing (Suryanti 2007).

Namun, situasi masa lalu jelas berbeda dengan masa kini. Modus dan skala globalisasi telah berubah. Sekarang, dunia mengalami Revolusi 4T (*Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism*) yang memiliki *globalizing force* dominan sehingga batas antarwilayah semakin kabur dan berujung pada terciptanya *global village* seperti yang pernah diprediksikan McLuhan (Saptadi 2008).

Kondisi itu memunculkan permasalahan pada melunturnya warisan budaya. Bukti nyata kelunturan warisan budaya itu antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya bahasa, dan teknologi informasi. Rok mini dipandang lebih indah daripada pakaian rapat. Bahasa daerah, bahkan bahasa nasional, tergeser oleh bahasa asing. Di berbagai kesempatan seringkali terlihat masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Inggris karena dipandang lebih modern.

Pola konsumsi masyarakat juga beralih pada makanan-makanan cepat saji (*fastfood*) yang bisa didapatkan di restoran. Pizza, spaghetti, hamburger, fried chicken dianggap lebih menarik daripada makanan lokal. Aneka makanan itu menawarkan kepraktisan. Masyarakat menilai globalisasi telah mendorong terciptanya kecepatan, efisiensi, efektivitas yang bermuara pada kepraktisan dalam segala hal. Tidak hanya dalam makanan, budaya asing yang mengglobal juga menawarkan kepraktisan dalam berpakaian dengan cukup mengenakan kemeja, kaos, celana dan rok. Sebaliknya, budaya lokal dinilai terlalu rumit. Dalam kebudayaan asli Jawa, masyarakat dianjurkan memakai beskap dan kebaya yang cara pemakaiannya memakan waktu lama (Suryanti 2007).

Pola semacam itu menerapkan banyak aturan yang rumit. Persoalannya, aturan yang terlalu ketat sebagai bagian dari sebuah ritual budaya dinilai membatasi kebebasan masyarakat. Masyarakat yang terbawa arus globalisasi menginginkan adanya kebebasan dalam berekspresi. Upacara-upacara ritual yang rumit dan mahal dianggap tak sejalan dengan ekspresifitas yang ingin diungkapkan

masyarakat. Keinginan untuk menabrak ritual itu tak bisa diakomodasi budaya lokal, tetapi dengan sangat mudah difasilitasi budaya asing. Budaya asing tentu tak mengenal upacara ritual dalam fase kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kehamilan, hingga meninggal. Keinginan untuk tidak melakukan itu dikategorikan sebagai pelanggaran.

Di sisi lain, media elektronik selalu kebanjiran film-film Mandarin, Bollywood, dan Hollywood. Tempat belanja lokal tidak memenuhi kebutuhan, sehingga wisata belanja ke luar negeri membudaya, walaupun membutuhkan biaya mahal. Itu artinya proses imitasi budaya asing akan terus berlangsung. Di dalamnya ada upaya untuk menyeragamkan budaya yang tidak memperhatikan heterogenitas antarbudaya.

Strategi Menghadapi Globalisasi

Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan risiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan penyalpan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Memang, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa.

Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya. Berikut ini adalah strategi yang bisa dijalankan.

Pembangunan Jati Diri Bangsa

Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Budaya lokal yang lebih sesuai

dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Selama ini yang terjaring oleh masyarakat hanyalah gaya hidup yang mengarah pada westernisasi, bukan pola hidup modern.

Karena itu, jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Caranya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan memegang peran penting di sini sehingga pengajaran budaya perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional dan diajarkan sejak sekolah dasar.

Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Dunia internasional sangat menuntut demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup menjadi agenda pembangunan di setiap negara. Isu-isu tersebut dapat bersinergi dengan aktualisasi dari filosofi budaya *hamemayu hayuning bawana* yang mengajarkan masyarakat untuk berbersikap dan berperilaku yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan dalam melaksanakan hidup dan kehidupan agar negara menjadi *panjang, punjung, gemah ripah loh jinawi, karta tur raharja* (Suryanti 2007).

Hamemayu hayuning bawana dapat direalisasikan dengan *hamemasuh memalaning Bumi*, yaitu membersihkan atau mengamankan tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak asasi manusia. *Memalaning Bumi* itu dapat berupa peperangan, penghapusan etnis, penyalahgunaan obat bius, penggunaan senjata pemusnah masal, terorisme, wabah penyakit, pembakaran hutan, dan lain-lain yang membahayakan kehidupan manusia dan alam lingkungan.

Rasio dan kreativitas Barat dapat bersinergi dengan *hangengasah mingising budi*, yang menggambarkan upaya yang tidak berhenti untuk mempertajam budi/manusia sehingga semakin tajam dari waktu ke waktu. Budi manusia yang terasah akan selalu menghasilkan hal-hal yang bersifat baik bahkan luhur dalam wujud hasrat sampai dengan perbuatan atau karya-karyanya (Suryanti 2007). Dalam hal ini diharapkan manusia dapat melahirkan pemikiran-pemikiran atau hasrat baik atau luhur secara terus-menerus guna disumbangkan bagi kepentingan manusia atau *bebrayan agung* termasuk untuk melindungi atau melestarikan dunia seisinya.

Etos kerja dan profesionalisme dapat sinergi dengan filosofi '*sepi ing pamrih rame ing gawe*' (giat bekerja tanpa memikirkan diri sendiri). Terbangunnya kondisi damai dalam menjalin hubungan dengan negara-negara lain sehingga tercipta stabilitas keamanan dari tingkat sub regional, regional bahkan di dunia seyogianya dicapai dengan aplikasi konsep *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (Suryanti 2007).

Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan senasib sepenanggungan di antara warga. Karena itu, perlu dilakukan revitalisasi budaya daerah dan penguatan budaya daerah.

Pembangunan budaya yang berkarakter pada penguatan jati diri mempunyai karakter dan sifat interdependensi atau memiliki keterkaitan lintas sektoral, spasial, struktural multidimensi, interdisipliner, bertumpu kepada masyarakat sebagai kekuatan dasar dengan memanfaatkan potensi sumber daya pemerataan yang tinggi. Karakter pembangunan budaya tersebut secara efektif merangkul dan menggerakkan seluruh elemen dalam menghadapi era globalisasi yang membuka proses lintas budaya (*transcultural*) dan silang budaya (*cross cultural*) yang secara berkelanjutan akan mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan lainnya (Saptadi 2008).

Pemahaman Falsafah Budaya

Sebagai tindak lanjut pembangunan jati diri bangsa melalui revitalisasi budaya daerah, pemahaman atas falsafah budaya lokal harus dilakukan. Langkah ini harus dijalankan sesegera mungkin ke semua golongan dan semua usia berkelanjutan dengan menggunakan bahasa-bahasa lokal dan nasional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai khas lokal yang memperkuat budaya nasional.

Karena itu, pembenahan dalam pembelajaran bahasa lokal dan bahasa nasional mutlak dilakukan. Langkah penting untuk melakukannya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidik dan pemangku budaya secara berkelanjutan. Pendidik yang berkompeten dan pemangku budaya yang menjiwai nilai-nilai budayanya adalah aset penting dalam proses pemahaman falsafah budaya.

Pemangku budaya tentunya juga harus mengembangkan kesenian tradisional. Penggalakan pentas-pentas budaya di berbagai wilayah mutlak dilakukan. Penjadwalan rutin kajian budaya dan sarasehan falsafah budaya juga tidak boleh dilupakan. Tetapi, semua itu tidak akan menimbulkan efek meluas tanpa adanya penggalangan jejaring antarpengembang kebudayaan di berbagai daerah. Jejaring itu juga harus diperkuat oleh peningkatan peran media cetak, elektronik dan visual dalam mempromosikan budaya lokal.

Dalam melakukan itu, semua pihak harus dilibatkan. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), kelompok masyarakat, pemerhati budaya, akademisi, dan pengusaha harus menyinergikan diri untuk bekerja sama secara konstruktif dalam pengembangan budaya. Mereka yang berjasa besar harus diberikan apresiasi sebagai penghargaan atas dedikasinya.

Penerbitan Peraturan Daerah

Budaya lokal harus dilindungi oleh hukum yang mengikat semua elemen masyarakat. Pada dasarnya, budaya adalah sebuah karya. Di dalamnya ada ide, tradisi, nilai-nilai kultural, dan perilaku yang memperkaya aset kebangsaan. Tidak adanya perlindungan hukum dikhawatirkan membuat budaya lokal mudah tercerabut dari akarnya karena dianggap telah ketinggalan zaman.

Karena itu, peraturan daerah (perda) harus diterbitkan. Peraturan itu mengatur tentang pelestarian budaya yang harus dilakukan oleh semua pihak. Kebudayaan akan tetap lestari jika ada kepedulian tinggi dari masyarakat. Selama ini kepedulian itu belum tampak secara nyata, padahal ancaman sudah kelihatan dengan jelas.

Berkaitan dengan itu, para pengambil keputusan memegang peran sangat penting. Eksekutif dan legislatif harus bekerja sama dalam merumuskan sebuah perda yang menjamin kelestarian budaya. Dalam perda, perlu diatur hak paten bagi karya-karya budaya leluhur agar tidak diklaim oleh negara lain. Selain itu, masalah pendanaan juga harus diperhatikan karena untuk merawat sebuah budaya tentu membutuhkan anggaran meskipun bukan yang terpenting. Anggaran itulah yang nantinya dimanfaatkan untuk bisa memberi fasilitas secara berkelanjutan bagi program-program pelestarian budaya. Dalam hal ini, pemerintah memegang peran paling besar.

Untuk memperkuat daya saing budaya, pemerintah perlu membangun pusat informasi gabungan

untuk pertunjukan seni, pendirian dan pengelolaan promosi pertunjukan seni, pengembangan tenaga ahli khusus untuk membesarkan anak yang berbakat seni, menggiatkan sumbangan pengusaha di bidang seni, penghargaan untuk pertunjukan seni budaya, peningkatan kegiatan promosi tentang produk budaya.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Keberhasilan budaya asing masuk ke Indonesia dan memengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal. Di era global, siapa yang menguasai teknologi informasi memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal.

Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, globalisasi adalah sebuah kondisi tak terelakkan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara, termasuk Indonesia. Prosesnya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya, budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk ke dinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi.

Kedua, sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi persoalan terkait kemampuan budayanya

dalam menahan penetrasi budaya asing. Kelemahan penguasaan teknologi komunikasi dan informasi serta pasar yang luas menjadikan Indonesia sebagai target potensial bagi budaya negara-negara maju. Problematika yang muncul adalah melunturnya warisan budaya yang telah puluhan tahun ditradisikan oleh leluhur. Tradisi budaya asli tergeser oleh tradisi budaya baru yang dipromosikan negara-negara maju.

Ketiga, menyikapi prolematika itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi lenyap. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia.

Daftar Pustaka

- Balaam, D dan Vesseth, M (2001) *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gilpin, R (1987) *The Political Economy of International Relations*. New Jersey: Princeton.
- Jackson, R dan Sorensen, G (2005) *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Justiani (2009) *Globalisasi dan nasionalisme Indonesia*. Surabaya Post, 27 April.
- Lee, PSN (1991) *The absorption and indigenization of foreign media cultures: a study on a cultural meeting point of the east and west Hong Kong*. *Asian Journal of Communication* 1 (2): 52-72. dalam Goonasekera, A *et al.* (eds.) (1996) *Opening Windows: Issues in Communication*. Singapore: Asian Mass Communication Research and Information.
- Saidi, R (1998) *Kebudayaan di Zaman Krisis Moneter dalam Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung : Mizan.
- Saptadi, KY (2008) *Membaca Globalisasi dalam Kaca Mata Perang Budaya*. Makalah Seminar Globalisasi, Seni, dan Moral Bangsa di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 25 Maret.
- Scholte, JA (2001) *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Soedarsono, R (1999) *Seni dan Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryanti, E (2007) *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya Lokal di Area Global*. Yogyakarta: Bappeda Provinsi DIY.
- Wilhelm, A (2003) *Demokrasi di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.